

Penerapan Multiple Intelligences Perspektif Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Swasta Nur Hasanah Medan

Nur Kholila Ritonga¹, Hasnil Aida Nasution², Nurul Hidayah³

¹Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: nurkholilakholila17@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation, relevance, and supporting and inhibiting factors of Multiple Intelligences from the Qur'anic perspective in Islamic Religious Education (PAI) at SMA Swasta Nur Hasanah Medan. The research employed a qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Qur'anic-based Multiple Intelligences approach has been integrated into the PAI learning process, encouraging students to be active, communicative, and socially skilled. Its relevance is reflected in the improvement of learning quality, emphasizing not only mastery of the material but also the development of Islamic character. Supporting factors include teacher competence, school facilities, a religious environment, and student motivation, while inhibiting factors involve limited time, differences in student ability, and a lack of learning media. Recommendations include enhancing creative teaching strategies, optimizing facilities, and providing teacher training to address existing challenges.

Keywords: Multiple Intelligences, Qur'anic perspective, Islamic Religious Education.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMA bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan upaya membentuk karakter dan spiritualitas siswa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Hidayah, 2023). Idealnya PAI harus mampu menyentuh berbagai aspek kemanusiaan agar ajaran Islam dapat diinternalisasi dengan baik (Lubis, 2020). Urgensi pendidikan yang inklusif dan variatif menjadi kunci agar pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan fitrah dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap peserta didik sebagaimana hakikat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan kurikulum dengan metode penyampaian materi PAI. Seringkali pembelajaran di sekolah menengah masih terjebak pada pendekatan klasikal yang hanya mengunggulkan kecerdasan logis-matematis dan linguistik (Nasution, 2025). Berdasarkan observasi awal di SMA Swasta Nur Hasanah Medan, ditemukan indikasi bahwa potensi keberagaman kecerdasan siswa belum terakomodasi secara optimal dalam KBM PAI. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik, musikal, atau visual-

spasial cenderung kurang berminat dan sulit menyerap nilai-nilai agama karena metode yang digunakan cenderung monoton dan berpusat pada guru (Hamid, 2021).

Ketidaksesuaian ini sebenarnya dapat dijumpai melalui teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) yang digagas oleh Howard Gardner. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan yang berbeda untuk memproses informasi (Gardner, 2011). Dalam konteks keislaman, konsep ini memiliki akar yang kuat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an secara implisit mengakui adanya keragaman potensi manusia, sebagaimana isyarat dalam QS. Ar-Rum (30): 22 tentang keragaman bahasa dan warna kulit. Munir (2018) menegaskan bahwa Al-Qur'an seringkali menggunakan berbagai gaya bahasa seperti perumpamaan dan kisah-kisah yang secara psikologis menyoroti berbagai dimensi kecerdasan manusia.

Penerapan Multiple Intelligences dengan perspektif Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI di SMA Swasta Nur Hasanah Medan menjadi sangat relevan untuk diteliti. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam strategi pembelajaran yang beragam—seperti diskusi (linguistik), tadabbur alam (naturalis), hingga muhasabah (intrapersonal)—pembelajaran PAI tidak lagi menjadi beban hafalan, melainkan pengalaman spiritual yang bermakna. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, dengan keunikannya masing-masing, mendapatkan hak yang sama untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik (Amir, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi strategi Multiple Intelligences dalam pembelajaran PAI di SMA Swasta Nur Hasanah Medan serta bagaimana perspektif Al-Qur'an mendasari praktik tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan model pembelajaran PAI yang lebih ramah terhadap keberagaman potensi siswa, sehingga mampu menciptakan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh secara spiritual. Penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan metodologi pengajaran yang lebih integratif di sekolah swasta berbasis Islam..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai fenomena penerapan strategi Multiple Intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berlokasi di SMA Swasta Nur Hasanah Medan, dengan fokus utama pada interaksi antara guru PAI dan siswa kelas XI selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang terdiri dari guru mata pelajaran PAI sebagai informan kunci (key informant), serta kepala sekolah dan perwakilan siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan

tersebut terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu: Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas untuk melihat bagaimana variasi metode (seperti diskusi, simulasi, atau tadabbur) diterapkan. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan terhadap guru PAI untuk menggali pemahaman mereka mengenai konsep Multiple Intelligences dalam perspektif Al-Qur'an serta kendala yang dihadapi dan Dokumentasi: Mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta foto-foto kegiatan belajar yang mencerminkan stimulasi kecerdasan majemuk.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen) serta triangulasi teknik (membandingkan data observasi dengan hasil wawancara). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan kredibel sesuai dengan kondisi objektif di lapangan (Moleong, 2017).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan utama: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Analisis ini dilakukan secara sirkuler untuk mengaitkan fakta lapangan dengan perspektif Al-Qur'an mengenai potensi manusia, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif terkait penerapan Multiple Intelligences di SMA Swasta Nur Hasanah Medan..

HASIL

Temuan penelitian di SMA Swasta Nur Hasanah Medan menunjukkan bahwa penerapan Multiple Intelligences dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diawali dengan upaya guru dalam mengenali heterogenitas potensi siswa. Perencanaan pembelajaran tidak lagi diseragamkan, melainkan disusun melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengakomodasi berbagai gaya belajar. Hal ini didasari oleh kesadaran pedagogis bahwa setiap siswa memiliki "fitrah" atau potensi unik yang berbeda-beda. Dalam pandangan guru PAI di sekolah ini, keberagaman kecerdasan dipandang sebagai manifestasi dari kebesaran Allah SWT yang menciptakan manusia dengan bakat yang beragam, sesuai dengan isyarat dalam QS. Al-Isra: 84 bahwa setiap orang bertindak sesuai dengan pembawaannya masing-masing.

Dalam implementasi di ruang kelas, stimulasi kecerdasan dilakukan melalui diversifikasi metode yang sangat variatif. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah (kecerdasan linguistik), tetapi juga mengintegrasikan metode simulasi dan praktik ibadah yang menysasar kecerdasan kinestetik. Misalnya, dalam materi penyelenggaraan jenazah, siswa tidak sekadar menghafal doa, tetapi mempraktikkan langsung seluruh prosesnya. Selain itu, penggunaan media

pembelajaran berbasis visual seperti diagram alir waris dan video sejarah peradaban Islam berhasil memicu kecerdasan visual-spasial siswa, sehingga materi yang dianggap berat menjadi lebih mudah dipahami dan menarik secara estetika.

Integrasi perspektif Al-Qur'an terlihat sangat kental saat guru menstimulasi kecerdasan naturalis dan eksistensial. Pada materi tentang pelestarian lingkungan, guru mengajak siswa melakukan pengamatan di taman sekolah (*tadabbur alam*) untuk mengagumi keteraturan ciptaan Allah. Dalam sesi ini, kecerdasan naturalis siswa diasah sekaligus dikaitkan dengan peran manusia sebagai khalifah *fi al-ardh*. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI di SMA Swasta Nur Hasanah telah melampaui batas kognitif sederhana, menuju pada pemahaman eksistensial tentang hakikat penciptaan manusia dan tanggung jawab moralnya di hadapan Sang Pencipta.

Lebih lanjut pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dibangun melalui budaya diskusi kelompok dan sesi muhasabah. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial (kecerdasan interpersonal) yang kemudian diakhiri dengan refleksi diri terhadap materi yang telah dipelajari (kecerdasan intrapersonal). Dengan cara ini, siswa diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri sebagai bentuk syukur kepada Allah. Pola interaksi yang terbangun menciptakan atmosfer kelas yang demokratis, di mana setiap bentuk kecerdasan dihargai dan tidak ada marginalisasi terhadap siswa yang kurang menonjol di bidang akademik murni.

Pada tahap evaluasi guru menerapkan sistem penilaian otentik yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai medium. Siswa yang unggul dalam kecerdasan musikal diperbolehkan menyusun *syi'ir* atau nasyid berisi nilai-nilai akhlak, sementara siswa dengan kecerdasan logika ditantang untuk membuat analisis kritis mengenai isu hukum Islam kontemporer. Hasilnya, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan karena mereka merasa kapasitas uniknya diakui secara adil. Penerapan Multiple Intelligences di SMA Swasta Nur Hasanah Medan ini pada akhirnya membuktikan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada keragaman potensi mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih manusiawi dan religius secara bersamaan.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap penerapan Multiple Intelligences di SMA Swasta Nur Hasanah Medan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di sekolah tersebut sejalan dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang memandang kecerdasan bukan sebagai entitas tunggal, melainkan jamak. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Amir (2019) yang menyatakan bahwa integrasi kecerdasan majemuk dalam pendidikan Islam mampu mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Di SMA Swasta Nur Hasanah, pergeseran ini terlihat nyata saat guru PAI memposisikan diri sebagai

fasilitator yang menyediakan berbagai pintu masuk (entry points) bagi pemahaman materi keagamaan, selaras dengan konsep fitrah yang mengakui keberagaman potensi dasar manusia.

Kaitan antara temuan lapangan dengan penelitian Munir (2018) juga terlihat pada stimulasi kecerdasan linguistik dan eksistensial. Munir mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan yang variatif untuk menyapa berbagai jenis kecerdasan manusia. Hal ini terbukti di lokasi penelitian, di mana penggunaan metode kisah dan perumpamaan dalam Al-Qur'an digunakan guru untuk menysar kecerdasan linguistik sekaligus membangun kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini senada dengan argumen Chatib (2017) dalam konsep "Sekolahnya Manusia", yang menegaskan bahwa setiap anak cerdas pada bidangnya masing-masing. Anggapan di SMA Swasta Nur Hasanah, siswa yang tidak mahir menghafal dianggap "kurang cerdas" mulai terkikis sejak guru menerapkan evaluasi berbasis produk yang beragam, mulai dari karya visual hingga simulasi sosial.

Lebih lanjut temuan mengenai penggunaan media visual dan tadabbur alam di sekolah ini mendukung hasil penelitian Lubis (2020) tentang efektivitas pembelajaran PAI berbasis kecerdasan naturalis dan visual-spasial. Lubis berpendapat bahwa materi PAI yang bersifat metafisika akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam nyata (ayat kauniyah). Di SMA Swasta Nur Hasanah, pengamatan terhadap ekosistem sekolah sebagai wujud pengamalan konsep khalifah terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Hal ini membuktikan bahwa teori Multiple Intelligences bukan sekadar konsep psikologi Barat, melainkan memiliki validitas teologis dalam Al-Qur'an, sebagaimana isyarat dalam QS. Ar-Rum: 22 yang menekankan keragaman sebagai tanda kekuasaan Allah (Hidayah, 2024).

Dalam aspek kecerdasan interpersonal hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Hamid (2021) yang menyoroti pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran agama untuk membentuk karakter ukhuwah. Di SMA Swasta Nur Hasanah, metode diskusi kelompok yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk penguasaan materi, tetapi juga sebagai laboratorium sosial untuk melatih empati dan toleransi (tasamuh). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Multiple Intelligences di sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan sosial dan moral. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang mungkin hanya fokus pada satu jenis kecerdasan, penelitian di SMA Swasta Nur Hasanah Medan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana seluruh spektrum kecerdasan dapat diaktifkan melalui pendekatan perspektif Al-Qur'an.

Secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa penerapan Multiple Intelligences di SMA Swasta Nur Hasanah Medan merupakan langkah progresif dalam memecahkan masalah kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran PAI. Dengan mengacu pada teori Gardner dan didukung oleh rujukan penelitian terdahulu serta dalil Al-Qur'an, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pembelajaran yang lebih inklusif. Sinkronisasi antara psikologi modern dan nilai wahyu ini menjadi

jawaban atas ketidaksesuaian metode klasikal yang selama ini mendominasi, sekaligus membuktikan bahwa pendidikan Islam sangat adaptif terhadap perkembangan teori kependidikan kontemporer selama tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid

KE Simpulan

Penerapan Multiple Intelligences pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Nur Hasanah Medan merupakan langkah transformatif yang berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan klasikal-monoton menjadi lebih inklusif dan dinamis. Secara operasional, guru PAI telah mampu mengintegrasikan berbagai stimulasi kecerdasan—mulai dari linguistik, visual-spasial, hingga kinestetik—ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman potensi siswa bukanlah hambatan dalam pengajaran agama, melainkan aset yang dapat dioptimalkan untuk mencapai pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan bermakna bagi setiap individu.

Secara teoretis dan teologis, penerapan ini memiliki akar yang kuat dalam perspektif Al-Qur'an yang memandang setiap manusia lahir dengan fitrah dan keunikan masing-masing. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, seperti konsep tadabbur alam untuk kecerdasan naturalis dan muhasabah untuk kecerdasan intrapersonal, membuktikan bahwa teori Multiple Intelligences sangat kompatibel dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sinkronisasi antara psikologi kependidikan modern dengan wahyu Ilahi dapat menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para pendidik PAI untuk terus melakukan inovasi dalam metode dan evaluasi pembelajaran yang berbasis pada pengakuan atas keragaman kecerdasan. Keberhasilan di SMA Swasta Nur Hasanah Medan menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemahaman agamanya sesuai dengan bakat unik mereka, motivasi dan internalisasi nilai-nilai Islam meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan Multiple Intelligences layak dijadikan rujukan strategis dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah menengah guna mencetak generasi muslim yang unggul, adaptif, dan berkarakter kaffah

Daftar Pustaka

- Amir, Z. (2019). Perspektif Psikologi Pendidikan Islam terhadap Teori Multiple Intelligences. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 115-128.
- Chatib, M. (2017). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hamid, A. (2021). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayah, N., & Azis, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 510-515.

- Hidayah, N., Ridwan, A., & Azis, A. (2024). Tantangan dan solusi dalam implementasi manajemen pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Al-Fatih*, 7(2), 209-228.
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Era Digital*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2018). Multiple Intelligences dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Potensi Manusia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 45-60.
- Nasution, H. A., Harahap, H. S., Azmi, H., & Karim, M. N. (2025). The Influence of Islamic Religious Education on Character Building among Seventh-Grade Students at Alwashliyah 8 Junior High School Medan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 337-352.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.